

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap peran perempuan yang dikonstruksikan oleh media perfilman melalui tiga film Indonesia yang berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi*, dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Yang nantinya akan menunjukkan adanya konstruksi identitas perempuan dimana faktor tersebutlah yang melatar belakangi terciptanya kaum perempuan terpendang dalam berbagai ranah. Dengan menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis tanda, denotasi, konotasi serta mitos. Temuan dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dari gabungan scene antara ketiga film tersebut yang totalnya ada 14 scene.

A. Analisis Semiotika Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

1. Berani Bertindak

Tabel 1.2 Scene 1

Visual	
	
Seting	Timeline
Di kamar Marlina	Durasi Gambar 00.13.50” – 00.20.14”
Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang perempuan, meja rias, cermin, sisir, seorang laki-laki, dan botol kaca.

Makna Denotasi

Terdapat seorang perempuan (Marlina) sedang duduk sambil memegang sisir di depan meja rias yang memiliki cermin besar. Dan ada seorang laki-laki (Markus) yang sedang duduk dan minum sebotol air.

Makna Konotasi dan Mito


Makna konotasi muncul dari enam tanda pada scene ini, berawal dari seorang perempuan (Marlina) yang masuk kedalam kamar dengan tujuan untuk mengambil racun di dalam laci meja rias. Ketika didalam kamar ia mulai berhias dan memoles mukanya dengan bedak dan menyisir rambut di depan cermin yang besar. Dari cermin itu terlihat seorang laki-laki (Markus) yang sedang mengawasi Marlina dari belakang. Markus mengawasi gerak-gerik Marlina dari atas kasur sambil menikmati sebotol minuman keras. Terlihat jelas bahwa Markus bukan laki-laki dengan karakter yang baik, ia memperlihatkan perilaku seseorang yang sering menindas kaum yang lemah.

Seperti dalam adegan pada scene ini, Markus yang berperan sebagai perampok berusaha untuk mengambil semua harta, ternak bahkan kehormatan Marlina demi melampiaskan rasa dendamnya kepada suami Marlina yang telah meninggal dunia. Rasa dendam itu muncul karena almarhum suami Marlina memiliki hutang yang sangat banyak kepada Markus, dengan keterbatasan ekonomi Marlina tidak bisa membayar semua hutang tersebut. Namun ia tidak menerima begitusaja perlakuan Markus dan sekawanan perampok lainnya yang datang membuat keributan di malam hari. Maka dari itu ia berani bertindak tidak selayaknya perempuan lain nya apabila merasakan hal yang sama seperti tokoh Marlina. Dengan keberanian nya dan rasa ingin bebas dari kekangan para perampok, Marlina mulai bertindak dengan membuatkan makanan kepada para perampok yang berada di luar rumah. Tidak begitu saja makanan itu disajikan, ia menambahkan racun yang telah ia ambil secara diam-diam dari laci meja rias. Tidak usah menunggu lama para perampok itu langsung merasakan reaksi dari racun tersebut dan kemudian mati.

Dengan cara Marlina berani bertindak sendiri untuk membunuh empat perampok yang ada di ruang tengah, terlihat bahwa sosok Marlina merupakan sosok perempuan yang cerdas, ia tidak menggunakan senjata tajam sebagai alat untuk melawan anggota perampok yang lebih dari dua orang tersebut. Melainkan ia menggunakan racun dan keahlian memasaknya sebagai senjata untuk menjatuhkan lawannya, dimana tindakan tersebut lebih besar peluang keberhasilannya daripada menggunakan senjata tajam. Karena dengan cara itulah ia tidak harus mengeluarkan banyak tenaga dan kecurigaan, hanya dengan keberaniannya dan cara cepat dalam berfikir untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah saat ia dalam keadaan terancam.

Adegan yang dilakukan tokoh Marlina dalam film ini ada akibat munculnya interaksi antara seorang perempuan yang pada dasarnya bersifat lemah lembut dan penyayang bertemu dengan kondisi dimana ia ditindas oleh sekawanan perampok. Dan saat itu bertepatan dengan kondisinya yang hanya sendirian didalam rumah tersebut, dengan mandirinya ia melindungi dirinya sendiri dan berusaha untuk keluar dari penindasan yang terjadi. Sosok perempuan dengan karakter mandiri dan berani bertindak seperti tokoh Marlina, bahkan sampai meracuni sekelompok kawanan laki-laki yang berlatar belakang sebagai perampok tidak akan terlihat apabila individu tersebut tidak dalam kondisi yang mengancam dirinya. Dan jika perempuan tersebut dalam keadaan terancam namun ia bersama seorang suami atau kakak laki-laki atau bahkan seorang ayahnya, maka karakter mandiri dan berani bertindak tidak akan muncul, sebab ia merasa telah dilindungi oleh seseorang yang lebih kuat darinya.

Tabel 1.3 Scene 2

Visual	
	
Seting	Timeline
Di kamar Marlina	Durasi gambar, 00.21.24” - 00.24.38”
Audio/ Dialog	<p>Marlina : <i>“Makan..... Makan malam”</i></p> <p><i>Kemudian Markus bangun dan menumpahkan makanan yang dibawa Marlina</i></p> <p>Marlina : <i>“Biar saya ambilkan yang baru”</i></p> <p>Markus : <i>“ Tunggu.... kau duduk....kau duduk”</i>(sambil menepuk-nepukan kasur)</p> <p><i>Kemudian Marlina duduk di sebelah Markus</i></p> <p>Markus : <i>“ Buka....buka...bukaa”</i></p> <p><i>Lalu Marlina membuka bajunya</i></p> <p>Marlina: <i>“Tidak..tidak.. jangan..jangan..jangan”</i></p> <p><i>Markus langsung menampar Marlina dan melakukan aksi nya menyetubuhi Marlina.</i></p>
Tanda	Seorang perempuan, seorang laki-laki, golok, lampu teplok, dialog Marlina <i>“Tidak..tidak.. jangan...jangan..jangan</i>

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan sedang menggenggam senjata tajam berupa golok yang berlumuri darah. Dengan posisi menaiki tubuh seorang laki laki diatas kasur di

sebuah kamar yang terdapat meja rias dan penerangan kamar hanya menggunakan dua lampu teplok di dua sudut kamar.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam scene ini berasal dari lima tanda yang telah teridentifikasi serta barisan dialog yang berlangsung antara seorang perempuan dan laki-laki. Terlihat ada seorang perempuan (Marlina) dan laki-laki (Markus) sedang melakukan hubungan badan didalam kamar yang minim penerangan sebab tidak ada aliran listrik di rumah tersebut, ia hanya mengandalkan lampu teplok sebagai sumber pencahayaan. Lampu teplok tersebut mengonotasikan bahwa marlina tinggal di pedesaan yang jauh dari jalan raya dan hiruk-pikuk kota, dimana pasokan aliran listrik belum memadai bahkan belum tersedia.

Marlina berniat membunuh Markus sang ketua perampok dengan cara yang sama seperti ia membunuh empat anggota perampok lainnya. Namun diluar dugaan, seperti yang terlihat pada dialog diatas, Marlina berusaha membangunkan Markus sambil membawa makanan yang telah ia buat. Makanan tersebut malah ditumpahkan oleh Markus saat ia terbangun dari tidurnya. Kemudian saat Marlina ingin mengambil kembali makanan di dapur, ia justru dipaksa melayani Markus di atas kasur untuk memuaskan nafsu birahinya terlihat pada baris dialog paksaan menyuruh Marlina membuka bajunya. Walaupun Marlina sudah menolak beberapa kali dengan berkata *“tidak..tidak..jangan..jangan..jangan..”* Markus tetap melanjutkan aksinya tersebut. Dialog tersebut menjadi salah satu penolakan dari seorang perempuan lemah yang akan direnggut kehoormatannya. Karna posisinya yang sudah terpojokkan dan tidak dapat meminta tolong kepada siapapun serta tidak ada kesempatan untuk menolak perbuatan itu, Marlina dengan terpaksa mengikuti keinginan Markus. Tidak disangka Marlina memutarbalikan keadaan, ia dengan berani mengambil golok milik Markus yang berada di samping kasur sambil tetap mengikuti keinginan Markus dalam berhubungan badan. Golok yang identik dengan senjata tajam yang biasanya digunakan


oleh kaum laki-laki sebagai alat bantu dalam melakukan suatu kegiatan dalam bekerja, memiliki fungsi yang berbeda dalam scene ini. Golok dikonotasikan sebagai senjata satu-satunya bagi Marlina untuk melawan Markus dan lari demi mempertahankan hidupnya. Kemudian ketika Markus sudah lengah dan terbawa suasana dengan cepat Marlina mengayunkan golok yang sudah ia genggam ke arah kepala Markus. Ia lakukan hal itu karna ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa keluar dari penindasan seorang laki-laki yang memiliki sikap melenceng terhadap kaum perempuan dengan caranya sendiri.

Tindakan seorang perempuan tidak akan mudah begitusaja membunuh seseorang apabila tidak ada penyebabnya. Seperti pada scene yang pertama, karakter Marlina dibentuk sedemikian karena ia sudah merasa tertindas oleh kaum laki-laki. Penindasan yang dilakukan pada karakter Markus sendiri sudah sangat keterlaluan, sehingga muncul karakteristik perempuan terpendang yang diwujudkan dalam perilaku mandiri yang dapat menentukan tindakan atas kekerasan yang dialami, berani bertindak, dan berani mengambil resiko terhadap apa yang telah ia lakukan. Membunuh seseorang dalam pandangan masyarakat awam merupakan tindakan yang penuh dengan dosa. Namun apabila dilihat dari konteksnya, latar belakang ia membunuh karena Markus adalah seseorang yang keji dan tidak memiliki adab, menjadikan tindakan itu bukan hal yang salah. Karena ia seorang perempuan yang memiliki sifat asli yang lemah dan perlu dilindungi, tetapi disini malah sebaliknya.

Dalam pandangan islam, sebagaimana bila ia dapat menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri atau berlindung kepada orang lain, maka dalam kondisi seperti ini ia tidak boleh secara sengaja membunuh pelaku. Ini pandangan madzhab as-Syafiiyah, Malikiyah, dan Hanabilah. Dengan kata lain hendaklah korban melakukan pembelaan dengan cara yang paling mudah sesuai kondisi yang dihadapinya. Akan tetapi dalam kasus Marlina, ia dalam kondisi terkepung oleh enam orang perampok dan dia hanya seorang diri di dalam rumah tersebut. Dan hanya dengan cara membunuh

para pelaku ia bisa keluar dari kondisi yang mengancam harta, kehormatan dan nyawanya sendiri. Maka baginya (korban) berhak untuk membunuhnya (pelaku). Kebolehan membunuh pelaku yang ditegaskan Rasulullah Saw. dalam Hadis Riwayat Muslim (<https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri>, diakses tanggal 10 januari 2019).

Tabel 1.4 Scene 3

Visual	
	
Seting	Timeline
Tepi jalan	Durasi gambar, 00:27:38” – 00:29:42”
Audio/ Dialog	<p>Novi memasang muka penuh tanya ketika melihat Marlina yang sedang membawa golok beserta kepala Markus</p> <p>Marlina : <i>“Saya mau bawa ke kantor polisi”</i></p> <p><i>Kemudian novi hanya terdiam dan memalingkan mukanya dari hadapan Marlina. Hembusan angin terdengar kencang.</i></p> <p>Marlina: <i>“kau mau kemana?”</i></p> <p>Novi : <i>“kodi...cari umbu”</i></p>

Tanda	Dua orang perempuan, hamparan rerumputan, golok, sepenggal kepala manusia, tas, dialog Marlina “ <i>Saya mau bawa ke kantor polisi</i> ”.
--------------	---

Makna Denotasi

Tampak dua orang perempuan, pertama perempuan yang membawa tas dan memiliki perut besar kemudian perempuan yang lainnya membawa golok, tas dan sepenggal kepala manusia. Terlihat dua orang perempuan tersebut sedang berhadapan. Kedua perempuan tersebut berdiri tepat di pinggir jalan dengan hamparan rerumputan yang luas di belakangnya.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini muncul dari lima tanda yang telah teridentifikasi serta satu dialog yang diucapkan oleh salah satu perempuan (Marlina). Di scene sebelumnya Marlina telah membunuh kawan rampok serta memenggal kepala Markus. Keesokan harinya Marlina berhasil pergi dari rumahnya dengan membawa tas, kepala Markus, dan golok milik Markus yang sebelumnya ia gunakan untuk memenggal kepala Markus. Tanda-tanda itu mengkonotasikan bahwa Marlina ingin berpergian dengan jarak tempuh sangat jauh, terlihat saat ia membawa tas. Kemudian tampak juga kepala manusia yang ia bawa menggunakan tali pada tangan sebelah kananya. Lalu tidak lupa ia membawa golok milik Markus sebagai senjata untuk mempertahankan diri apabila diperjalanan ia mendapat ancaman dari kawan rampok lainnya.

Dikarenakan rumah Marlina yang berada di tengah pedesaan terpencil, ia harus berjalan kaki terlebih dahulu ke jalan utama, dimana jalan tersebut menjadi satu-satunya akses dari desa satu ke desa lainnya. Ketika sampai di tepi jalan dengan pemandangan hamparan rerumputan indah, mengkonotasikan bahwa desa tempat tinggal Marlina, yang terletak di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur ini masih asri dan jauh dari kata polusi udara seperti di daerah perkotaan. Saat menunggu angkutan

umum lewat, muncul seorang perempuan yang sedang hamil sembilan bulan bernama Novi. Ia terkejut dan hanya bisa terdiam saat melihat Marlina membawa kepala manusia di tangan sebelah kanannya. Hanya dengan tatapan Novi yang seperti itu, Marlina paham bahwa Novi bertanya-tanya dalam benaknya mengapa ia bisa sampai tega dan beraninya membunuh seseorang dan membawa kepala korbannya yang masih berlumuran darah itu. Lalu Marlina mengatakan “saya mau bawa ke kantor polisi”, setelah mendengar itu Novi langsung mengalihkan pandangannya dari Marlina.

Nampak dari perkataan Marlina di atas, menjelaskan bahwa kepala Markus akan ia jadikan sebagai alat bukti di kantor polisi. Ia merupakan sosok perempuan yang mencerminkan sifat pemberani, ia berani bertindak untuk mendapatkan pembelaan dan keadilan dari aparat hukum dengan usahanya di luar nalar manusia bahkan kaum perempuan sekalipun. Hanya dengan cara membawa barang bukti kepala perampok tersebut, yang menurutnya bisa dipercaya oleh pihak kepolisian bahwa ia telah dirampok dan dirampas kehormatannya. Sebab tidak memungkinkan ia sekaligus membawa lima mayat perampok yang telah ia bunuh ke hadapan aparat kepolisian seorang diri. Disisilain terdapat sosok Novi yang mencerminkan sebagai perempuan yang kuat, ia rela menempuh jarak jauh dengan keadaan hamil besar untuk mencari suaminya yang tidak bisa pulang ke rumah.

Kekerasan terhadap perempuan dan pelecehan seksual masih menjadi masalah besar di Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini telah memiliki pihak yang konsentrasi terhadap kasus tersebut, seperti adanya Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan) angka kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya masih meningkat, termasuk didalamnya pemerkosaan (<https://www.liputan6.com/news/read/2375332/setiap-minggu-4-perempuan-alami-kekerasan-di-sumbar>, diakses tanggal 25 Desember 2018). Hal ini dipicu karena budaya kita masih kuat dengan cara pandang maskulin yang masih menganggap perempuan adalah objek seks. Yang dikenal sebagai budaya patriarki, budaya yang

telah menguasai dan mengekang cara berpikir dan bertindak tidak mengakomodasi kesetaraan jenis kelamin. Hubungan laki-laki dan perempuan menjadi hubungan berwujud yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan di berbagai level.

Yang parahnya lagi, para korban kekerasan seksual tersebut akan sulit untuk mendapatkan keadilan, selama budaya patriarki masih kuat dalam masyarakat kita. Nyatanya seharusnya korban dilindungi, malah distigma. Bahkan kita sering melihat tentang ketidak berpihakan pejabat publik, aparat dan perangkat hukum terhadap korban. Terutama kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, korban malah menjadi pihak yang dipermasalahkan. Maka dari itu, kita sebagai perempuan yang cerdas dan berani, harus bisa mencari jalan keluar untuk mencapai keadilan bagi para korban, atau bahkan bagi kita sendiri yang telah menjadi korban kekerasan tersebut. Disisi lain masyarakat juga berperan penting dalam mengubah cara pandang mereka yang patriarki dan mengubah mindset menjadi lebih menghargai dan menghormati perempuan, serta didukung dengan sistem hukum yang serius membela keadilan para korban.

Tabel 1.5 Scene 4

Visual	
	
Seting	Timeline
Kantor polisi	Durasi gambar, 00:54:04''– 00:56:54''

Audio/ Dialog	<p>Polisi : <i>“jadi pria pertama bernama markus?”</i></p> <p>Marllina : <i>(menjawab dengan gerakan anggukan kepala)</i></p> <p>Polisi : <i>“ yang enam lagi siapa?”</i></p> <p>Marlina : <i>“ tujuh, atau delapan saya teriakin, yang dua atau tiga lolos pake truk”</i></p> <p>Polisi : <i>“ apa saja yang dia bawa dalam truk?”</i></p> <p>Marlina : <i>“ semuanya, sapu hewan, sepuluh babi, kambing masing-masing sepuluh, ayam tujuh, dua orang memperkosa saya”</i></p> <p>Polisi : <i>“ tapi tidak jadi toh?”</i></p> <p>Marlina : <i>“jadi, Markus”</i></p> <p>Polisi : <i>“ciri-cirinya?”</i></p> <p>Marlina : <i>“dia naik motor, umur diatas lima puluh, subisa jadi kakek, berambut panjang, beruban, krempeang, bertato ditangan nya”</i></p> <p>Polisi : <i>“kawan-kawannya?”</i></p> <p>Marlina : <i>“lebih muda, Markus yang lebih tua”</i></p> <p>Polisi : <i>“Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau”</i></p> <p>(Marlina hanya terdiam)</p> <p>Polisi : <i>“Untuk proses laporan kau, kita perlu olah TKP”</i></p> <p>Marlina : <i>“bisa berubah?”</i></p> <p>Polisi : <i>“hmm..” (sambil menganggukan kepala)</i></p> <p>Marlina : <i>“kapan?”</i></p> <p>Polisi : <i>“hari ini belum ada kendaraan, mungkin besok atau lusa, atau kau bisa tinggalkan nomer telepon,”</i></p> <p>Marlina : <i>“terus bagaimana dengan edua lain?”</i></p> <p>Polisi : <i>“ hai nona, untuk laporan pemerkosaan kita perlu lakukan visum”</i></p>
----------------------	--

	<p>Marlina : “<i>visum?</i>”</p> <p>Polisi : “<i>ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya</i>”</p> <p>Marlina : “<i>makasih</i>” (<i>Marlina kemudian pergi dari kantor polisi dengan muka yang terlihat kecewa</i>)</p>
Tanda	<p>seorang pilosi, perempuan, rokok, dialog Polisi “<i>Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau</i>”, dan “<i>ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya</i>”</p>

Makna Denotasi

Terdapat dua orang di sebuah ruangan, dimana terlihat satu orang laki-laki mengenakan seragam polisi sedang mengetik sambil merokok. Kemudian terdapat seorang perempuan sedang duduk dihadapannya.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini terlihat dari tiga tanda dan beberapa dialog antara Marlina dan seorang polisi. Setelah tiba di kantor polisi dengan jarak tempuh yang jauh dan ia sendirian tanpa ditemani oleh siapapun, dengan seandainya datanglah seorang polisi yang bertugas sambil merokok. Hal ini menandakan bahwa sikap polisi tersebut tidak menghargai Marlina sebagai pelapor. Sebab seseorang yang merokok itu identik dengan seseorang yang sedang bersantai. Sebagai perempuan terpendang yang memiliki kewibawaan, Marlina dapat mengendalikan dirinya dan tetap tenang tanpa emosi ketika dihadapkan dengan seseorang yang tidak menghargainya.

Lalu polisi itu mulai mengintrogasi Marlina dengan beberapa pertanyaan, sambil ia mengetik menggunakan mesin ketik. Dalam dialog yang berlangsung, tanpa

berfikir panjang dan merasa malu, Marlina sebagai seorang perempuan berani bertindak untuk berkata jujur di depan petugas polisi bahwa ia telah diperkosa. Sikap seperti itu jarang ada dalam diri seorang perempuan lainya yang tidak mampu dalam menentukan nasibnya sendiri, salah satunya untuk menuntut keadilan, kebanyakan korban pemerkosaan diluarsana memilih untuk diam dan menutupi tanpa adanya perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan dari pihak berwajib yang seharusnya ia dapatkan. Tindakan seperti itu terjadi karena Marlina memiliki sifat mandiri dan ingin mencari keadilan bagi perempuan yang telah dilecehkan oleh seorang laki-laki, dan ia ingin mendapatkan perlindungan dari pihak yang berwajib.

Namun tokoh Marlina dalam film malah kembali ditindas oleh tokoh laki-laki yang memiliki karakter buruk dimana ia bertugas sebagai aparat hukum yang seharusnya tidak berlaku seperti itu. Marlina terlihat dihakimi oleh beberapa pertanyaan polisi tersebut, yang mengatakan *“Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau”*. Dan dari dialog polisi ini,

“ ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya ”

Dialog polisi tersebut memperlihatkan bahwa tidak adanya sikap empati dari pihak laki-laki terhadap perempuan korban pemerkosaan. Sehingga marlina hanya bisa terdiam, dan ditambah lagi dengan ia dipersulit oleh beberapa proses penyelidikan yang polisi tersebut jelaskan sehingga membuat Marlina yang hanya seorang diri akhirnya memutuskan untuk pulang dengan wajah kecewa akibat dari sikap polisi yang menangani laporannya.

Film ini memperlihatkan perempuan yang berani bertindak dalam mengambil keputusan nya sendiri untuk melaporkan kasus yang dialaminya kepada pihak yang berwenang. Tanpa ada orang lain yang mendampingi Marlina sebagai seorang perempuan yang identik dengan sifat lemah dan mudah putus asa, ia mampu menentukan nasibnya sendiri dalam menuntut keadilan yang seharusnya ia dapat

sebagai seorang perempuan dan warga negara yang dilindungi oleh sistem pemerintahan. Tindakan Marlina tersebut menjadi contoh perempuan yang tetap memiliki pemikiran positif meski dalam keadaan tertekan, sehingga ia tahu cara keluar dari masalah. Hal yang demikian juga mencerminkan adanya sifat kemandirian dalam diri perempuan, yang membuat ia mampu menghadapi masalah tanpa harus bergantung pada orang lain.

Tanpa sifat mandiri yang ia miliki, sebagai seorang perempuan mungkin ia akan mengahiri hidupnya dengan bunuh diri untuk menyelesaikan masalah. Seperti yang terjadi di Indonesia, banyak perempuan memilih jalan pintas untuk menyelesaikan dan mengakhiri masalah yang sedang dihadapinya dengan cara bunuh diri. Dan banyak kasus bunuh diri diakibatkan oleh perlakuan seorang laki-laki yang buruk terhadap seorang perempuan. Jarang sekali ditemukan adanya kasus bunuh diri karena permasalahan seorang perempuan dengan perempuan lainnya. Maka film ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat terutama kaum laki-laki, bahwa secara tidak langsung sikap laki-laki dan budaya patriarki yang ada di masyarakat dapat membunuh kaum perempuan yang tidak bersalah.

Tabel 1. 6 Scene 5

Visual	
	
Seting	Timeline
Kamar Marlina	Durasi gambar, 01:25:12”- 01:25:29”

Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang laki-laki, dua perempuan, golok, dua lampu teplok

Makna Denotasi

Terlihat sebuah kamar yang memiliki satu kasur dengan dua lampu teplok di sisi kanan dan kirinya. Didalam kamar tersebut terdapat dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Satu orang perempuan nampak sedang memegang golok dan satu perempuan lainnya sedang memegang tubuh laki-laki yang sedang berada di atas kasur.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini muncul dari empat tanda yang telah teridentifikasi. Adegan pada gambar diatas bermula pada scene sebelumnya dimana Marlina telah melaporkan perbuatan para perampok ke pihak kepolisian. Namun pihak kepolisian mempersulit proses penyelidikannya, sehingga Marlina harus pulang tanpa adanya kejelasan hukum dari pihak berwajib. Setelah pulang dari kantor polisi, Marlina mendapatkan telepon dari sahabatnya yaitu Novi. Ia mengaku telah disandra oleh seorang anak buah Markus yang masih hidup bernama Frans. Setelah Frans tau Marlina membunuh Markus dengan cara memenggal kepalanya, ia berontak dan tidak rela Marlina melakukan hal itu. Sehingga ia menyandra Novi teman Marlina yang sedang hamil besar sebagai cara agar Marlina mau mengembalikan kepala Markus kepada nya.

Setelah mendapatkan kabar tersebut Marlina langsung menuju rumahnya, tempat dimana Novi disandra. Ia lebih mementingkan keselamatan teman nya, daripada keselamatan dirinya sendiri. Sebab perlakuan tidak adil yang Novi dapatkan juga harus diperjuangkan oleh sesama perempuan. Tibanya di rumah, Marlina langsung memberikan kepala Markus ke Frans. Kemudian ketika Marlina dan Novi ingin pergi dari rumah itu, Frans memanggil mereka berdua, dan menyuruh Novi untuk memasak makan malam lalu meminta Marlina untuk menemani nya di dalam kamar. Frans sama halnya seperti Markus, ia memiliki karakter yang buruk, ia memberdayakan kaum perempuan sebagai budak mereka.

Namun karakter perempuan dalam film ini dibuat berbanding terbalik dengan apa yang realitasnya terjadi, yang biasanya hanya pasrah jika diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Karakter perempuan yang kuat, berani bertindak, dan saling tolong menolong membawa wibawanya sendiri bagi seorang perempuan dalam film ini. Sehingga ketika Novi mendengar teriakan Marlina yang menolak diperkosa oleh Frans, bahkan dalam keadaan ia yang saat itu sudah merasakan kontraksi pada perutnya dengan beraninya masuk kedalam kamar tersebut sambil membawa senjata tajam berupa golok. Novi langsung mendobrak pintu dan masuk kedalam kamar kemudian menolong Marlina dengan cara membunuh tepat di leher Frans menggunakan golok yang ia bawa tadi.

Dalam ajaran agama islam kita diperintahkan untuk saling tolong menolong kesesama manusia dalam hal kebenaran baik itu terhadap sesama umat manusia maupun ke seseorang yang berbeda ajaran agamanya. Tolong menolong menjadi salah satu ibadah dalam kehidupan muslim yang sangat dianjurkan oleh syariat islam untuk memberi pertolongan secara ikhlas dan akan dibalas oleh Allah ganjaran pahala di akhirat kelak. Seperti dalam hadist Rasulullah Saw: “Orang Islam adalah bersaudara, sesama Islam tidak boleh mendzaliminya dan membebani dengan sesuatu yang memberatinya dan siapa yang menunaikan sesuatu hajat saudaranya, maka Allah akan menunaikan hajatnya, dan barang siapa yang melepaskan sesuatu bala orang Islam, Allah akan melepaskan segala bala kesusahannya di akhirat, dan siapa yang menutup suatu aib orang Islam, Allah akan menutup aibnya di hari kiamat” (Riwayat Bukhari).

Oleh sebab itu, marilah kita membiasakan diri untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi tolong menolong dalam hal kebajikan. Jika kita telah terbiasa menerapkan sikap tersebut, maka kita akan tanggap dan peduli terhadap kesulitan orang lain dan berusaha semaksimal mungkin menolongnya. Seperti yang di representasikan dalam film Marlina ini, dalam keadaan apapun dan dengan resiko yang besar Novi dan Marlina mampu melakukan sikap tolong menolong. Namun realitas di kehidupan masyarakat indonesia saat ini sangatlah berbeda, budaya tolong menolong yang awalnya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kini sudah

mulai di tinggalkan. Sering kali masyarakat dijamin sekarang lebih memilih untuk bersikap apatis. Lebih mementingkan diri sendiri tanpa berpikir itu akan menyakiti atau membawa dampak negatif ke orang lain.

2. Pantang Menyerah

Tabel 1.7 Scene 6

Visual	
	
Seting	Timeline
Di jalan	Durasi gambar, 00:44:39” – 00:48:30”
Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang perempuan, rok warna merah, dan kuda

Makna Denotasi

Pada scene ini nampak seorang perempuan yang menggunakan rok berwarna merah sedang menyelusuri jalan dengan menunggang kuda.

Makna Konotasi dan Mitos

Dalam scene ini makna konotasi muncul dari tiga tanda yang telah teridentifikasi oleh peneliti. Yaitu terdapat seorang perempuan yang bernama Marlina mengenakan rok berwarna merah yang dengan keberaniannya menunggangi kuda liar yang ia temukan di tepi jalan. Ia menemukan kuda itu ketika ia ditinggalkan oleh novi dan truk yang ia tumpangi sebelumnya. Sebelum nya mereka berdua turun sebentar untuk buang air kecil di semak-semak. Namun tiba-tiba sekawanan perampok lainnya datang menghampiri truk yang mereka tumpangi untuk mencari Marlina. Novi menghalangi

ketika Marlina ingin melawan para perampok tersebut dan akhirnya Novi dengan berani maju menghampiri para perampok itu, dan berusaha mengalihkan pembicaraan sehingga para perampok itu percaya dan mengikuti arahan Novi.

Berkat teman nya itu, Marlina dapat melanjutkan perjalanan menuju kantor polisi menggunakan kuda yang ia temukan. Dalam sebuah film tidaklah seorang tokoh mengenakan sepasang pakaian tanpa ada makna dibalik bentuk atau warna pakaian tersebut. Salah satunya rok yang berwarna merah juga memiliki makna dalam masyarakat Indonesia. Warna merah merupakan warna yang memancarkan sifat kuat, memunculkan arti gairah dan memberi energi untuk mendorong terlaksananya suatu tindakan. Dalam psikologi warna merah memancarkan arti sebuah simbol kekuatan, keberanian dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan serta melambangkan kegembiraan. Kemudian scene ini menunjukkan adanya perempuan Indonesia, terutama perempuan-perempuan Sumba yang di visualisasikan oleh tokoh Marlina yakni dimaknai sebagai seseorang yang berani bertindak serta pantang menyerah. Ia ahli dalam segala hal, sehingga ia mampu menunggangi kuda yang baru ia temui saat itu juga. Dalam sebuah realitas kehidupan tidak mungkin seorang perempuan dapat dengan cepat menahklukan seekor hewan liar apabila ia tidak memiliki tekad kuat atas niat nya untuk tidak mudah menyerah begitu saja dan keberanian dalam mengambil resiko apapun yang terjadi.

Sosok Marlina sebagai seorang perempuan terpendang yang pantang menyerah serta tangguh seolah memerankan tokoh pembawa pesan mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah, dan masih lekatnya budaya patriarki khusus pada sistem sosial dimana laki-laki masih memegang kekuasaan penuh atas segala hal. Perjalanan hidup yang serba kekuarangan, kondisi yang jauh di bawah rata-rata, akses jalan yang sulit ditempuh, memunculkan sedikit gambaran mengenai realitas sosial masyarakat pedesaan. Kekurangan-kekurangan tersebutlah yang membuat karakter perempuan dalam film ini menjadi mandiri, kuat, dan pantang menyerah. Sama halnya dengan prinsip orang Sumba bahwa hidup mandiri dan saling membantu sesama menjadi patokan untuk menjadi seseorang yang kuat dalam menjalani hidup yang penuh

rintangan (<http://alicaris.blogspot.com/2016/07/sifat-dan-karakter-orang-sumba.html>, diakses 25 Desember 2018).

B. Analisis Semiotika Film 3 Srikandi

1. Memiliki Pendirian Yang Kuat Dan Optimis

Tabel 1. 8 Scene 7-8

Visual	
	
Seting	Timeline
Rumah Nurfitriyana	Durasi gambar, 00:01:50” – 00:02:48”
Audio/ Dialog	<p>Nurfitriyana: (dengan raut wajah sumringah serta membawa piala, mendalli dan sebuket bunga di tangan nya, ia menunjukkan rasa bangga nya atas kemenanga nya kepada ibunya) “ bu, ibu “</p> <p>Ibu: “selamat ya” (sambil mencium pipi Nurfitriyana)</p> <p>Nurfitriyana: “bapak mana, riyana mau ngasih ini” (sambil menunjukan barang2 yang ia bawa)</p> <p>Bapak: “matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame”</p> <p>Nurfitriyana: “pak, riyana menang pak”</p> <p>Bapak: “lalu bapak mesti ngapain? Hum?</p> <p>Mengalungkan karangan bunga?, loncat-loncat kegiatan, hum?”</p>

	<p>Ibu: “sudahlah pak, jangan terlalu keras”</p> <p>Nurfitriyana: “bapak kok ngomongnya gitu si, ini kan jalannya yana menuju olimpiade”</p> <p>Bapak: (menghampiri Riyana dan melempaarkan mendali yang ia genggam ke lantai) “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak”</p> <p>(kemudian bapak pergi meninggalkan yana dan ibu, lalu yana mengambil kembali mendali yang telah dilempa oleh bapak ke lantai)</p>
Tanda	<p>seorang perempuan, seorang laki-laki, mendali emas, piala, sebuket bunga, dialog bapak</p> <p><i>“matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame” dan “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak”</i></p>

Makna Denotasi

Tampak seorang perempuan membawa mendali emas, piala serta sebuket bunga di tangan nya dengan wajah bahagia ia menunjukkan semua itu kepada ibunya. Namun terlihat seorang laki-laki paruh baya sedang duduk dengan ekspresi wajah tetap memandang ke depan dan terlihat ia tidak suka akan kehadiran perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada lima tanda yang telah peneliti identifikasi serta beberapa dialog antara Nurfitriyana (Yana) dan bapaknya. Dimulai pada saat Yana pulang dari perlombaan olahraga memanah, ia membawa bermacam-macam *“reward”* atas kemenangannya berupa sebuket bunga, piala serta mendali.

Seperti yang terlihat pada dialog diatas, sang ibu menyambut dengan bangga dan pelukan hangat atas kemenangannya, tetapi tidak dengan sang ayah. Pada film kedua ini sama halnya dengan film yang pertama, dimana peran laki-laki masih membawa budaya patriarki. Apabila di film pertama terjadi pada sistem sosial, dalam film kedua ini terjadi dalam domain keluarga, sosok bapak lah yang terlihat jelas memiliki otoritas dalam adegan ini.

Terlihat dari ekspresi beliau yang tidak menoleh sama sekali ke arah Yana dan ibunya berdiri. Ia tetap menghadap kedepan sambil berkata "*matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame*". Ditambah dengan sikap beliau membuang mendali emas yang ia dapatkan ke lantai serta perkataannya yang tidak mendukung keberhasilan Yana dalam bidang olahraga memanah dalam dialognya yaitu, "*kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak*". Ini bermakna bahwa sang bapak tidak mendukung keinginan sang anak untuk menjadi atlet memanah. Beliau menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas mengikuti olahraga yang cenderung digeluti oleh laki-laki.

Tetapi ia tidak pantang menyerah dan putus asa, Yana tetap optimis akan karirnya dalam bidang olahraga memanah dapat dilakukan oleh perempuan serta bisa membuat keluarganya bangga atas prestasi selanjutnya. Sebuah "reward" atas kemenangan berupa piala, mendali serta sebuket bunga juga menjadi penyemangatnya untuk tetap optimis dalam menggapai kemenangan di perlombaan selanjutnya. Reward sendiri mencerminkan makna bahwa ia mampu melakukan hal yang ia sukai walaupun hal yang ia banggakan itu dianggap sebelah mata oleh sang bapak.


Seseorang yang memiliki sifat optimis akan memiliki kepercayaan diri yang penuh dan berani dalam mengambil keputusan. Meskipun ia mengetahui akan ada banyak rintangan di kemudian hari, orang optimis akan tetap berusaha maju. dalam perspektif islam optimis atau optimisme menjadi sikap bagi seseorang yang selalu memiliki harapan baik dalam segala tindakanya. Dalam islam berfikir optimis

merupakan wujud atas keyakinan seorang hamba kepada RobbNya. Dalam surat Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (Qs. Al-Imran : 139). Berfikir optimis juga dapat membuat kita termotivasi untuk terus berusaha dan berharap ke suksesan itu akan datang.

Tabel 1.9 Scene 9

Visual	
	
Seting	Timeline
Ruang tamu rumah Kusuma	Durasi gambar, 00:26:39” -00:27:57”

<p>Audio/ Dialog</p>	<p>Ketika adik Kusuma (Sukma) memberi surat yang baru saja ia terima dari pengantar pos, dan kemudian Sukma membuka surat tersebut.</p> <p>Bapak : “<i>apa isinya sukma? Apa nak lolos?</i>”</p> <p>Sukma : “<i>justru lolos pak (dengan ekspresi muka yang tidak senang)</i>“</p> <p>Bapak : “<i>alhamdulillah, terjawab sudah doa bapak selama ini, akhirnya kau jadi PNS</i>”</p> <p>Sukma : “<i>sudah Sukma mau pergi untuk platnas pak</i>”</p> <p>Bapak : “<i>ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan</i>”</p> <p>Sukma : (<i>sambil merapikan barang didalam kopernya</i>) “<i>pak, ini untuk olimpiade</i>”</p> <p>Bapak : “<i>halah, belum tentu kau berhasil disana, kua masih harus berjuang toh?. Tapi kalau PNS sudah diterima, ini sudah pasti.</i>” (<i>sambil melempar surat tersebut di tas koper Sukma</i>)</p>
<p>Tanda</p>	<p>Koper, dialog bapak “<i>ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan</i>”, dialog Sukma “<i>pak, ini untuk olimpiade</i>”</p>

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan yang sedang merapikan dan memasukan barang-barang nya kedalam koper. Kemudian terdapat beberapa orang disekelilingnya, dan terdapat seorang bapak yang memandangnya dari arah belakang perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada satu tanda non verbal serta dua tanda verbal yang terlihat dari dialog antara bapak dan Sukma. Saat ia tiba di ruang tamu yang terdapat ketiga adiknya yang sedang belajar serta kedua orang tuanya duduk di samping mereka, tiba-tiba datanglah pengantar surat dari kantor pos. Kemudian Sukma membuka surat tersebut yang ternyata berisikan pernyataan bahwa ia lulus dari seleksi CPNS, seperti yang diharapkan bapaknya. Tetapi ia tidak senang dengan adanya surat tersebut, Sukma kembali merapikan barang-barangnya ke dalam koper yang ia bawa. Koper disini bermakna bahwa ia tetap akan berpergian jauh untuk ikut latihan lomba olahraga memanah.

Seperti tokoh perempuan pada scene sebelumnya, karakter laki-laki yang diperankan oleh bapak ini mengekang keinginan anaknya dengan tidak memberi dukungan atas apa yang diinginkan anak perempuannya. Beliau tidak mempercayai bahwa seorang perempuan bisa sukses dan bahagia dengan pilihannya sendiri, terutama bila menjadi atlet. Ditunjukkan dengan perkataan beliau yaitu, “ *ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan*”. Dengan tegas Sukma menjawab “ *pak, ini untuk olimpiade*”, terlihat bahwa ia sebagai seorang perempuan yang memiliki pendirian yang kuat. Sukma tetap melanjutkan niat dan perjuangannya dalam berlatih olahraga memanah untuk memperjuangkan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di tingkat Internasional. Ia bersedia mengambil resiko untuk menjadi atlet panahan Indonesia yang tidak mendapatkan hidup yang sejahtera seperti perkataan bapaknya.

Dan jika kita lihat pada pandangan masyarakat luas, sosok Sukma di maknai sebagai seorang anak yang berperilaku tidak sopan. Ia menentang perkataan bapaknya serta tidak mau menuruti perintah orang tuanya. Namun tidak dengan pandangan

peneliti yang memaknai perilaku Sukma tersebut sebagai perilaku yang tidak mudah terpengaruh. Perilaku tersebut menjadi salah satu bentuk dari aspek kemandirian, yang merupakan sikap dibalik seorang perempuan terpendang yang memiliki kewibawaan. Jika seseorang memiliki pendirian yang kuat, itu akan membuat ia tampil sebagai perempuan dengan kepribadian yang tak mudah tergoyahkan dan terpengaruh oleh apapun yang menghalanginya. Berani dalam mengambil resiko juga menjadi dasar bagi seorang perempuan yang memiliki wibawa dalam kepribadiannya. Dia akan siap bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah ia ambil. Namun realitasnya, perempuan dizaman ini banyak yang mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Lebih parahnya lagi banyak perempuan saat ini mudah goyah oleh jabatan dan harta yang ditawarkan kepadanya, dengan latarbelakang ia harus melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

2. Bersungguh-Sungguh

Tabel 1.10 Scene 10-11

Visual	
	
Seting	Timeline
Hutan dan Pantai	Durasi gambar, 01:32:00” – 01:33:48”
Audio/ Dialog	Donald (pelatih 3 srikandi): <i>“Tembakan kalian ini tidak buruk hasilnya. Secara tidak langsung kalian ini dianggap mampu untuk tau bagaimana caranya mengantur keseimbangan terhadap cuaca angin seperti ini. Bagaimana nanti</i>

	<i>ketika kalian dilapangan menghadapi cuaca angin yang takmenentu , makanya kalian harus konsentrasi.”</i>
Tanda	Terik nya matahari dan matahari tenggelam

Makna Denotasi

Terlihat tiga orang perempuan sedang memegang alat memanah dengan latar tempat di hutan dan di pantai. Tiga perempuan tersebut berlatih memanah mulai terpancarnya terik matahari hingga tenggelam nya matahari. Dan terdapat seorang laki-laki yang sedang berdiri tepat dibelakang ketiga perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Masa latihan untuk menghadapi olimpiade dimulai, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang terpilih menjadi tim panahan wanita untuk mewakili Indonesia dalam ajang perlombaan olahraga memanah tingkat Nasional. Mereka banyak melewati masa sulit saat ingin berlatih memanah, dari masalah pribadi masing-masing hingga masalah personal mereka terhadap Donald dalam memperlakukan mereka. Donald disini merupakan karakter laki-laki yang memberi arahan dan melatih ketiga tokoh perempuan dengan sudutpandang bahwa teknik berlatih yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dapat juga diterpkan kepada ketiga perempuan tersebut. Sehingga terlihat bahwa ketiga perempuan tersebut berlatih dari terbitnya matahari sampai matahari tenggelam.


Hal itu juga yang membentuk karakter ketiga perempuan tersebut menjadi mandiri, kuat, pantang menyerah, optimis serta bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mereka sadar bahwa terpilihnya dalam tim panahan ini merupakan salah satu jalan bagi mereka untuk membanggakan nama bangsa Indonesia di tingkat dunia.

Mereka akhirnya membuktikan kesungguhannya dalam menggapai kemenangan dengan mulai mengikuti instruksi sang pelatih. Tidak terlihat raut wajah lelah bahkan menyerah pada ke tiga perempuan tersebut, mereka bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan perlombaan panahan ini untuk tanah airnya sampai mereka berhasil memenangkan medali. Hingga terpaan hembusan angin di sore hari mereka tetap gigih dalam berlatih memanah, yang diibaratkan mereka tidak mengenal waktu dalam berlatih, yang tergolongkan kerdalam perempuan terpandang yang bersungguh-sungguh dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di manca negara, dengan cara mencerminkan sikap kerja keras, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab atas apa yang sedang ia hadapi.

Sikap bersungguh-sungguh merupakan proses dalam diri seseorang untuk menggapai kesuksesan. Manjadda Wajada "*Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil*", adalah kata mutiara arab dengan pengertian barang siapa dalam segala hal bersungguh-sungguh maka berhasil ia baik itu tujuan, perihal, pekerjaan, cita-cita, hubungan rumah tangga, perjalanan hidup dan lain sebagainya yang pada dasarnya pribahasa ini menekankan kesungguhan jika ingin mencapai sesuatu maka harus bersungguh sungguh, serius dan kerja keras. Sebuah ketentuan yang memberi pengetahuan kepada manusia bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum selama kaum tersebut tidak berusaha sekuat tenaga untuk merubahnya sendiri. Mereka semua sukses dan berhasil bukan karena kekayaan warisan atau karena pemberian orang lain, tetapi kesuksesan mereka raih dari perjuangan mereka yang tak kenal lelah dan letih. (<https://afiqaahdotcom.wordpress.com/2012/03/27/man-jadda-wajada-barang-siapa-bersungguh-sungguh-maka-dapatlah-ia-6/> diakses pada tanggal 3 Januari 2019).

3. Percaya Diri

Tabel 1.11 Scene 12

Visual	
	
Seting	Timeline
Lapangan olimpiade di Korea	Durasi gambar, 01:52:36” – 01:53:50”
Audio/ Dialog	<p>Narator: <i>“semua kejutan yang luar biasa saudara-saudara, ternyata skor tim Amerika Serikat dan Indonesia berakhir seri. Maka dari itu pertandingan akan diulang untuk memperebutkan mendali perak”</i></p> <p>Lilies : <i>“aku dapet perunggu ae wes seneng kok”</i></p> <p>Nurfitriyana : <i>“ eh jangan ngomong kayak gitu, kita harus berjuang terus sampai anak panah terakhir. Sini (sambil merangkul Lilies dan Kusuma), kita berlatih setiap hari, setiap kita bertanding semua mata tertuju pada kita. Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti</i></p>

	<i>deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”</i>
Tanda	<i>Dialog Nurfitriana “Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”</i>

Makna Denotasi

Pada scene ini tampak tiga perempuan sedang berkumpul, dan seorang perempuan yang berada di tengah sedang berbicara dengan kedua perempuan lainnya dengan wajah tersenyum.

Makan Konotasi dan Mitos

Hari olimpiade pun datang, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma berangkat ke Korea untuk mewakili Indonesia dalam kejuaraan cabang olahraga memanah. Disana mereka mengikuti dua babak perlombaan, pertama perlombaan jenis perorangan dan kedua dalam bentuk tim. Namun babak pertama tidak berpihak pada mereka, ketiga

perempuan perwakilan Indonesia gagal melawan tim dari negara lain. Keesokan harinya mereka kembali ke lapangan panahan untuk berjuang menggapai kemenangan atas nama bangsa Indonesia dalam perlombaan di babak kedua, yaitu babak tim atau regu putri. Di hari kedua ini mereka dihadapkan oleh beberapa rintangan, dari Kusuma yang datang telat ke lokasi perlombaan hingga kencangnya hembusan angin menandakan cuaca yang tidak mendukung. Tidak disangka setelah perjuangan panjang akhirnya mereka berhasil masuk babak final dimana harus melawan peserta dari Korea dan Amerika Serikat.

Namun tim putri Indonesia gagal mendapatkan medali emas yang sudah di raih oleh tim Korea. Dan mereka mendapatkan skor seri dengan tim Amerika Serikat. Sehingga terciptalah babak tambahan untuk merebutkan piala perak. Sebelum memasuki babak tambahan mereka diberi istirahat untuk mempersiapkan diri. Ketika itu salah satu dari mereka yaitu Lilies sudah mulai merasa putus asa dan menerima apa yang terjadi, dengan mengatakan “*aku dapet perunggu ae wes seneng kok*”. Ketika mendengar temannya berbicara seperti itu Nurfitriyana langsung memberi semangat kepada mereka berdua, dengan berkata.

“Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”


Dialog Nurfitriyana bermakna bahwa ia percaya diri atas kemampuannya dan kemampuan teman-temannya untuk merebut medali perak dari tim lawan. Sehingga ia dengan tegas mengucapkan kalimat “*Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...*” disertai dengan raut wajah yang penuh semangat dan senyum yang lebar kepada Kusuma dan Lilies yang sudah mulai luntur semangat

perjuangannya. Setelah Nurfitriyana berkata seperti itu, mereka berdua kembali terpacu semangat dan tumbuh rasa percaya diri didalam diri mereka masing-masing atas kemampuannya untuk melawan tim Amerika Serikat. Disisi ini lah peneliti melihat bahwa Nurfitriyana mencerminkan sikap seorang perempuan yang pantang menyerah, dan percaya diri atas keahlian yang dimiliki. Dengan kepercayaadirian nya yang muncul ketika kedua temannya tampak putus asa, membuat Nurfitriyana sebagai seorang perempuan yang tampak lebih berwibawa dari atlet panahan lainnya, dan ini tergolong dalam perempuan terpendang yang mampu berjuang mengharumkan bangsa Indonesia.

Menurut (Al-Uqshari, 2001:37-38) kepercayaan diri (Self confidence) adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri menjadi suatu keyakinan dalam diri manusia yang lahir dari kesadaran yakni jika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itulah yang harus diselesaikan. Dan rasa percaya diri seorang individu apabila di kemukakan akan mempengaruhi kepercayaan diri orang di sekitarnya. Kemudian orang yang memiliki rasa percaya diri yang besar kebanyakan memiliki inisiatif, optimis, dan kreatif terhadap masa depan, serta mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan beranggapan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

4. Menyebarkan Semangat Nasionalisme

Tabel 1.12 Scene 13

Visual	
	
Seting	Timeline
Lapangan olimpiade di korea	Durasi gambar, 01:53:53” – 01:57:14”
Audio/ Dialog	Nurfitriyana : “ <i>IN-DO-NE-SIA, INDONESIA...</i> ” (sambil mengepalkan tangan nya) Lilis dan Kusuma : “ <i>INDONESIA...INDONESIA</i> ” (kemudian semua penonton ikut bersorak semangat atas nama Indonesia)
Tanda	Tangan yang mengepal, bersorak “ <i>IN-DO-NE-SIA</i> ”

Makna Denotasi

Terlihat pada scene ini tiga orang perempuan yang sedang mengepalkan tangan nya yang diarahkan keatas setrta bersorak bersama.

Makna Konotasi dan Mitos

Di scene ini makna konotasi telah peneliti identifikasi berdasarkan dua tanda yang telah dipilih, yaitu tangan yang mengepal dan sorakan kata “*IN-DO-NE-SIA*”. Seorang yang mengepalkan tangan memiliki makna bahwa ia mengumpulkan dan memperkuat konsentrasi atau menekan sesuatu atas apa yang telah ia ucapkan. Tindakan ini masuk dalam gerakan yang menunjukkan seseorang dalam memacu atau menahan emosi, baik itu emosi amarah atau emosi yang penuh semangat dalam

melakukan sesuatu (Susan, 2008: 146). Selain mengepalkan tangan sosok perempuan dalam scene ini bersorak “*IN-DO-NE-SIA*” dengan penuh semangat menandakan bahwa Indonesia itu sebagai identitas dirinya, dengan kata lain orang atau atlite panahan Indonesia tidak takut kepada pihak lawan dan yakin pasti bisa melakukannya. Tangan yang mengepal dibarengi dengan sorakan yang kencang bermakna bahwa ia punya tekad yang kuat atas apa yang sedang ia lakukan dan ia ingin menunjukkan semangat nasionalisme kepada orang lain bahwa ia akan berusaha semaksimal mungkin hingga Indonesia bisa memenangkan medali tersebut. Semangat yang dibangun Nurfitriyana ini akhirnya menyebar keseluruh orang yang berada di sekitarnya bahkan semangat tersebut sampai ke penonton yang menyaksikan mereka melalui televisi.

Tindakan itu menunjukkan bahwa Nurfitriyana menjadi sosok perempuan yang berpengaruh dalam menyebarkan semangat nasionalisme kepada masyarakat Indonesia dikala rasa keputusasaan menghampiri mereka. Semangat nasionalismenya untuk memperjuangkan Indonesia dalam ruang lingkup kemenangan di olimpiade memanah akhirnya berhasil. Setelah 36 tahun Indonesia ikut berpartisipasi dalam olimpiade memanah, dengan kepercayaan diri, tekad yang kuat serta semangat yang besar Nurfitriyana, Kusuma dan Lilies meraih medali perak pertama kali dalam sejarah di kategori tim putri atau regu putri. Sehingga mereka dijuluki “*3 Srikandi*” yang terdiri dari tiga perempuan yang mencetak sejarah perolahragaan memanah putri Indonesia.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai sebuah kata sakti yang ampuh membangkitkan semangat berjuang untuk melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Didasarkan atas perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami dapat mengalahkan perbedaan agama, etnik dan budaya sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Menurut Mulyana dalam jurnal (Kusumawardani & Faturochman, Vol. 12, No. 2, Desember 2004: 66) nasionalisme merupakan wujud

dari kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara, dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Sikap nasionalisme bukan hanya sekedar instrumen yang berfungsi sebagai praktek kemajemukan secara eksternal, namun menjadi salah satu wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kultural. Yang menuntut terwujudnya nilai-nilai dasar yang orientasinya merujuk pada kepentingan bersama dan menjauhkan segala macam kepentingan pribadi yang merusak keharmonisan kehidupan bersama.

C. Analisis Semiotika Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

1. Tegar Dan Kuat

Tabel 1.13 Scene 14

Visual	
	
Seting	Timeline
Kamar almarhum ayahnya	Durasi gambar, 00:17:32” – 00:18:45”
Audio/ Dialog	(Monolog) Rania: ayah tidak akan pernah membiarkan ku putus asa, kata-katanya masih terngiang sampai sekarang, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku.
Tanda	Monolog Rania “ <i>Ayah berkata, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku</i> ” dan Globe

Makna Denotasi

Tampak seorang perempuan sedang menyendiri di sebuah ruangan sambil menatap salah satu benda bulat dihadapannya yang berupa globe.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi muncul dari dua tanda yang telah peneliti identifikasi pada scene ini, bermula saat Rania seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang menghabiskan masa kecilnya dengan bermain di jalur rel kereta api. Ia lahir dari keluarga yang sederhana dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Suatu ketika ia mendapatkan musibah yang mengakibatkan dirinya gagar otak dan harus berhenti untuk melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Walaupun ia tidak berhasil menjadi sarjana, ia tetap melanjutkan cita-citanya untuk bisa mempelajari kebudayaan dan sejarah dari berbagai negara di belahan dunia. Suatu ketika saat ia berada di luar negeri, ia mendapat kabar bahwa sang ayah meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut ia langsung balik ke tanah air. Rania sangat terpuruk, ia menyesal tidak menemani sang ayah dimasa-masa akhir hayatnya. Ia sempat berpikir untuk tidak melanjutkan cita-citanya berkeliling dunia, ia merasa harus menemani sang ibu dirumah yang tinggal seorang diri.

Namun perkataan sang ayah ketika masih hidup membuat Rania kuat dan tegar dalam memperjuangkan cita-citanya. Rasa itu muncul ketika ia memasuki kamar almarhum ayahnya dan melihat ada sebuah globe di meja sang ayah. Saat itu ia teringat perkataan sang ayah yang mengatakan “ *gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang, terbang lah*”. Dari sinilah dia semakin yakin bahwa, seorang perempuan yang memiliki keterbatasan ilmu dan hanya lulusan SMA dapat meraih impiannya dan membanggakan kedua orang tuanya. Dan kalimat tersebut memiliki makna bahwa semua orang berhak dalam meraih impiannya dan semua orang bisa mewujudkan cita-citanya mauberlatar belakang pendidikan yang tinggi atau sarjana, bahkan seseorang yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas seperti Rania

pasti bisa mewujudkan impiannya tersebut. Asalkan kita mau berusaha dengan keras dalam meraihnya dan pantang menyerah dalam mewujudkannya.

Berbeda dengan karakter seorang ayah dalam film kedua yang membentuk karakter seorang perempuan dengan tindakan yang menentang keinginan putrinya. Film ini mengkonstruksikan karakter seorang ayah yang sangat mendukung keinginan putrinya. Bukan hanya latar belakang Rania yang dapat dibilang kurang beruntung, karakter seorang ayah dalam film ini juga yang membentuk sosok perempuan tegar, tangguh, dan kuat dalam melanjutkan impiannya. Dalam scene ini juga terlihat ada sebuah globe yang dalam KBBI (<https://kbbi.web.id/globe>) memiliki arti bola bumi buatan atau peta bumi yang bulat seperti bola (tiruan bumi) dunia (planet bumi). Sehingga memiliki makna bahwa Rania siap untuk melanjutkan cita-citanya keliling dunia, ia luput dari rasa sedih, putus asa dan bersalah lagi, ia mencerminkan perempuan yang tegar dan kuat untuk tetap berjuang menggapai impiannya walaupun dalam keadaan sedih. Ia menunjukkan bahwa kesedihan dan musibah pasti akan datang namun sebuah impian tidak boleh berhenti kita kejar.

Dalam hal ini Rania termasuk anak dari orang tua yang minim dalam finansial namun mempunyai wawasan pengetahuan yang kaya dan luas. Dan ia menjadi sosok perempuan yang beruntung memiliki orang tua yang mendukungnya dalam cita-cita yang ia pilih, sehingga membentuk dirinya menjadi seorang perempuan terpadang yang memiliki wibawa, yang dilihat dari karakternya yang kuat dan tegar untuk melanjutkan impiannya walaupun dalam keadaan sedang berduka. Maka dukungan orang tua sangat lah penting dalam membentuk karakter seorang anak, serta dapat membuat anak tersebut berhasil menggapai impiannya dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang disekitarnya.